

## MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALEMBANG

Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Korespondensi Email: budiman\_uin@radenfatah.ac.id

### ABSTRACT

This research aims to know the correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang and used the correlational quantitative research. The hypothesis proposed in this research is there is a correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang. The research sample are 68 people consisting of 3 classes with ages ranging from 16-18 years. Data Analysis methods use the spearman rank technique and SPSS Version 23 for windows. Hypothesis test results show a significance value of 0,037 where is  $p < 0.05$ , it means there is correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang. Other word that one of the factors that can influence adversity quotient is achievement motivation.

**Keywords:** Achievement Motivation, Adversity Quotient

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa di MA Palembang dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa di MA Palembang. Sampel penelitian berjumlah 68 orang yang terdiri dari 3 kelas dengan rentang usia 16-18 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik non parametrik *spearman rank* dan menggunakan program SPSS *version 23 for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,037,  $p < 0,05$  maka hasil ini berarti menunjukkan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang, artinya salah satu faktor yang dapat mengaruhi *adversity quotient* adalah motivasi berprestasi.

**Kata Kunci:** Motivasi Berprestasi, Adversity Quotient

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial demi memenuhi kebutuhan biologisnya yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Menurut (Gerungan, 2010) pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya.

Pearson manusia adalah makhluk sosial artinya sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain,

mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Dalam Sarwono & EA. Meinarno, 2018).

Interaksi sosial diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial merupakan sebuah fondasi di dalam hubungan bermasyarakat dengan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Salah satu fungsi interaksi sosial adalah guna mendiskusikan persoalan. Karena manusia di dalam hidup pastinya tidak terlepas dari berbagai persoalan.

Persoalan-persoalan itu mampu membangun jiwa seseorang menjadi lebih baik. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai persoalan atau masalah di dalam hidupnya. Maka fungsi interaksi sosial sangat diperlukan untuk menunjang penyelesaian persoalan tersebut. Lalu persoalan-persoalan yang timbul itu menuntut manusia harus memiliki ketangguhan agar dapat bertahan dalam berbagai macam situasi kehidupan. Kecerdasan ketangguhan inilah yang disebut *adversity quotient* (AQ).

Diana (2008) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap orang pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sementara orang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri.

Agama Islam pertama kali memperkenalkan kita dengan cerita Rasul yang memiliki *adversity quotient* (AQ) atau yang lebih dikenal dengan Rasul ulul ‘azmi. Rasul Ulul ‘Azmi berarti para rasul yang Allah anugerahkan kekuatan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian dan cobaan dakwah. Ada lima rasul yang tergolong Rasul Ulul ‘Azmi, yaitu Nabi Nuha.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw.

Ketangguhan Nabi Muhammad saw. diuji saat Beliau berusia anak-anak. Ketika Beliau masih dalam kandungan ibunya Siti Aminah, ia harus ditinggal mati oleh ayahnya, Abdullah. Pada usia 6 tahun, Muhammad kecil harus sudah menjadi yatim piatu karena ibunya tercintanya meninggal dunia. Beliau pun diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Kemudian kakeknya wafat saat

beliau berusia delapan tahun. Pengasuhannya pun diambil alih oleh Abu Thalib, pamannya. Cobaan tidak berhenti sampai di situ, Beliau juga harus ikut menderita ketika Bani Hasyim diboikot di sebuah lembah gara-gara “ulah” dakwah beliau. Ujian selanjutnya adalah di saat risalah dakwah tauhid sedang “naik daun”, Nabi Muhammad harus ditinggal wafat oleh istrinya Siti Khadijah kemudian selang beberapa bulan

Abu Thalib pun meninggal dunia. Tahun itu lebih dikenal dengan sebutan ‘*amulhuzni*, tahun kesedihan. Itu adalah sebagian dari ujian yang ditimpakan kepada Rasulullah saw.

Sebagaimana dikutip dari kisah AL bocah berumur 6 tahun asal Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Polewali Mandar. Bocah berusia 6 tahun ini ditinggal wafat ayahnya setahun lalu. Sejak saat itu, AL harus menghidupi ibunya AM (55) yang mengalami kebutaan dan tuli, begitu juga kakaknya JM (12) yang memiliki keterbelakangan mental, dan adiknya yang masih berusia 3 tahun. AL yang masih duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) itu, membantu ibunya memasak di pagi hari. Kemudian membantu adiknya yang masih kecil untuk memulai aktivitas, begitu juga membantu kakaknya yang memiliki keterbelakangan mental tersebut. Semua hal dilakukan AL sendirian karena tidak ada yang bisa diharapkan dari anggota keluarganya yang lain. Hal tersebut membuatnya menjadi tulang punggung keluarga. Sekarang AL telah duduk di bangku kelas 3 SD berkat bantuan dari berbagai pihak (Junaedi, 2015).

Hal yang sama juga dialami oleh RK yang berasal dari Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Dikutip dari RK sudah harus menjadi tulang punggung keluarga. Ayahnya LU telah meninggal dunia sejak tiga tahun lalu, sementara sang ibu WE (27), saat ini memiliki keterbelakangan mental dan menderita penyakit tumor di kepalanya. Dia

pun setiap hari harus membanting tulang untuk mencari uang agar bisa membeli beras untuk makan buat ibu dan seorang adiknya, WL yang berusia 7 tahun. Sepulang sekolah RK jual ikan dan cari agar-agar (rumput laut) untuk makan sehari-hari. Biasanya dapat uang dari jual ikan Rp 2.000 dan agar-agar Rp 8.000. Saat ini RK duduk di kelas 3 dan WL adiknya duduk di kelas 2 di SD 1 Bataraguru di Kelurahan Palabusa, Kecamatan Lowu-lowu. Usai pulang sekolah, keduanya sudah membagi tugas merapikan rumah panggung berukuran 3x4 meter dan berdinging jalajah. Tak ada sekat antara kamar dengan dapur dalam rumah tersebut. Setiap harinya RK harus mengambil air di rumah tetangganya, sementara WL mencuci piring. Setelah itu WL menjaga ibunya dan RK keluar menjual ikan milik para nelayan yang juga masih tetangganya. Ia berjalan berkeliling kampung sambil berjualan ikan. Setelah berjualan ikan, bocah lelaki ini kemudian menuju ke pantai dan mengikat rumput laut bersama para warga lainnya (Neke, 2017).

Ketiga bocah tersebut diyakini mempunyai *adversity quotient* yang tinggi sesuai dengan karakteristik orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi (*climbers*). Selanjutnya mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang diantaranya daya saing, produktivitas, belajar, ketekunan, pengambilan resiko, perbaikan, keuletan, serta motivasi (Stoltz, 2002).

Pangma, dkk, (2009) menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* remaja pada saat menempuh bangku sekolah yakni motivasi berprestasi. Sedangkan Royanto (2002) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukurannya adalah diri sendiri (*internal*) ataupun orang lain (*eksternal*).

Atkinson (2008) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki salah satu ciri yaitu memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan dan tidak memikirkan kegagalan.

Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit.

Terkait hal tersebut, fenomena yang ditemukan di Madrasah Aliyah Swasta Palembang yang di dapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada salah satu guru berinisial DJ pada tanggal 23 November 2018, DJ mengungkapkan bahwasebagian besar siswanya berasal dari panti asuhan dan keluarga kurang mampu yang pastinya mereka memiliki banyak sekali keterbatasan dan kesulitan seperti kurangnya perlengkapan sekolah, kurangnya buku hingga tidak adanya uangjajan. Namun dibalik keterbatasan dan kesulitan tersebut, mereka dapat menghadapinya. Mereka yang berasal dari panti asuhan dan keluarga kurang mampu tetap memiliki prestasi di bidang akademik misalnya mendapatkan peringkat di dalam kelas dan non-akademik misalnya mendapatkan juara di perlombaan ekstra kurikuler yang sering mereka ikuti diluar jam sekolah. Mereka jarang mengeluh, mentaati peraturan, memiliki cita-cita dan harapan

sukses yang tinggi, dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mereka juga bercita-cita untuk duduk di bangku kuliah dengan jurusan-jurusan yang mereka kehendaki. Bahkan ada alumni yang mendapatkan beasiswa dari Bank BNI untuk melanjutkan pendidikan S-1 berjumlah 18 orang.

Kemudian dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan tersebut tidak dapat dimungkirbahwa akan adanya kesulitan - kesulitan belajar yang menghambat siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak mampu untuk menerima dan menyerap materi pelajaran dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (1991) yang menyatakan bahwa "Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar". Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki berbagai macam respon untuk menanggapi kesulitan yang menghampiri siswa dalam belajar. Ada siswa yang putus asa dan berhenti dengan kata menyerah karena kesulitan dalam belajar seperti susah dan tidak mengerti akan materi pelajaran. Hal ini berdampak terhadap minat belajar siswa hingga menurunnya motivasi belajar mereka.

Selanjutnya menurut Stoltz (2002) terdapat beberapa dimensi *adversity quotient* itu sendiri, yaitu kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, serta daya tahan. Siswa yang merespon kesulitan sebagai cambuk agar dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik inilah yang dianggap memiliki daya tahan yang baik. Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi memegang peranan yang penting akan apa yang telah dikerjakan. Hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan dan pekerjaan menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain. Bagi

Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, siswa dengan *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain. Siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali dimasa yang mendatang.

Siswa diharapkan mampu keluar dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menghadapi kesulitan dan menganggap penyebabnya hanya sebagai hal biasa terjadi dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian siswa mampu bertahan dalam meraih prestasi yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat memposisikan kesulitan sebagai alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai penghambat besar dalam kehidupan yang menyebabkan prestasi belajar siswa turun. *Adversity quotient* bukanlah sebuah kecerdasan yang bersifat permanen atau bawaan lahir namun *adversity quotient* ini bisa diperbaiki dan ditingkatkan.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahamibahwa *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia tetap bertahan dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan seperti mencapai tujuan dalam berprestasi sehingga dalam diri individu terdapat dimensi-dimensi yang menyertainya seperti keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas semudah dan sesulitapun, bertanggung jawab dan fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga siswa tertantang serta memiliki motivasi yang tinggi dalam

mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Selama ini *adversity quotient* dari Stoltz cenderung digunapakai di dunia kerja dan belum mendapat perahitan luas dalam bidang pendidikan maka itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa MA di Kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011).

### Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2011) identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan dari fungsinya masing-masing. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel penelitian, yaitu: Variabel bebas (x): Motivasi Berprestasi dan Variabel terikat (y): *Adversity Quotient*

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan melalui karakteristik-karakteristik yang diamati (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Adversity Quotient* adalah ketangguhan dan kegigihan seorang siswa dalam mengikuti proses belajar dan mengajar serta mampu merubah kesulitan menjadi

peluang *Adversity quotient* diukur dengan menggunakan skala *Adversity Quotient* dari Stoltz (2002) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terdiri dimensi *control* (kendali), dimensi *origin* (asal-usul) dan dimensi *ownership* (pengakuan), dimensi *reach* (jangkauan) dan dimensi *endurance* (daya tahan). Makin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan tingginya *adversity quotient* yang dimiliki oleh siswa dan sebaliknya.

Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk bergerak dan mengarahkan perilakunya dengan segala kemampuannya terhadap aktivitas yang dilakukan untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal yang diukur berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Mc. Clelland yaitu mempunyai tanggung jawab pribadi, umpan balik, melakukan antisipasi (resiko), bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita (suka tantangan), dan melakukan kegiatan sebaik-baiknya (tujuan realistis). Makin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa.

### Populasi dan Sampel Penelitian

#### Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi menurut Azwar (2011) adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Lebih lanjut, Azwar (2011) mengungkapkan bahwa sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Berdasarkan definisi tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah 68 siswa-siswi MA Palembang

#### Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2011) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014) Sampel pada

penelitian diambil dengan menggunakan *teknik sampling jenuh*. Sugiyono (2014) menyatakan *teknik sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, istilah lain sampel jenuh adalah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Alasan peneliti menggunakan *teknik sampling jenuh* karena jumlah populasi yang relatif kecil yaitu 68.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *defferensial* untuk mengukur *adversity quotient* dan skala *likert* untuk mengukur motivasi berprestasi. Skala *defferensial* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Skala *defferensial* tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Kemudian data yang diperoleh adalah data interval (Sugiyono, 2014).

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun bentuk skala *likert* dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung variabel penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang kurang atau tidak mendukung variabel penelitian (Reza, 2016).

### Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keabsahan suatu instrumen ukur.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi, hasil pengolahan data melaporkan bahwa data yang dianalisis dinyatakan tidak berdistribusi normal maka dari itu untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non parametrik dengan teknik *spearman rank* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Motivasi Berprestasi) dengan variabel terikat (*Adversity Quotient*) yang terjadi pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kategorisasi Variabel Responden Penelitian

Menurut Saifuddin (Azwar, 2011) tujuan kategorisasi jenjang atau ordinal adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Dalam penelitian ini peneliti menyusun variabel penelitian dengan jumlah 3 kategorisasi dalam menentukan norma kategorisasi setiap variabel, peneliti menggunakan penentuan norma berdasarkan norma empiric.

Tabel 1. Kategorisasi Motivasi Berprestasi

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \leq 143$	Rendah	9	13%
$143 < X \leq 176$	Sedang	49	72%
$X > 176$	Tinggi	10	15%
Total		68	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 siswa atau 13% pada kategori rendah, 49 siswa atau 72% pada

kategori sedang, dan 10 siswa atau 15% ada kategori tinggi pada siswa/i MA Palembang.

Tabel 2. Kategorisasi *Adversity Quotient*

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \leq 122$	Rendah	6	9%
$122 < X \leq 143$	Sedang	53	78%
$X > 143$	Tinggi	9	13%
Total		68	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor *adversity quotient* dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 siswa atau 9% pada kategori rendah, 53 siswa atau 78% pada kategori sedang, dan 9 siswa atau 13% pada kategori tinggi pada siswa/i MA Palembang.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (motivasi berprestasi) terhadap variabel Y (*adversity quotient*). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non parametrik *spearman rank*. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	Sig. (p)	Keterangan
Motivasi Berprestasi << Adversity Quotient	0,253	0,037	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* sebesar 0,253 dengan nilai signifikansi 0,037 dimana  $p < 0,05$  maka hasil ini berarti menunjukkan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang.

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel *adversity quotient*, dari 68 sampel penelitian didapati 6 orang

subjek atau persentase 9% berada dalam taraf kategori tinggi. 53 orang dengan persentase 78% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 9 orang dengan persentase 13% berada dalam taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* siswa MA Palembang berada dalam taraf sedang berdasarkan perhitungan data statistik.

Stoltz (2002) mengatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, tantangan sekaligus mengubah kesulitan atau kegagalan menjadi peluang untuk meraih tujuan dan keberhasilan. Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* yaitu daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, serta keuletan, stres, tekanan, dan kemunduran.

Kemudian Pangma, dkk, (2009) mengatakan ada faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* remaja pada saat menempuh bangku sekolah yakni motivasi berprestasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel motivasi berprestasi, dari 68 sampel penelitian didapati 9 orang subjek atau persentase 13% berada dalam taraf kategori tinggi. 49 orang dengan persentase 72% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 10 orang dengan persentase 15% berada dalam taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa MA Palembang berada dalam taraf sedang.

Menurut Atkinson (2008) motivasi berprestasi merupakan kecenderungan umum yang dimiliki untuk berjuang demi memperoleh keberhasilan dan memilih kegiatan keberhasilan atau kegagalan yang berorientasi pada sasaran.

Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri individu untuk bergerak dan mengarahkan perilakunya dengan segala

kemampuannya terhadap aktivitas yang dilakukan untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu mencapai apa yang diinginkannya, walaupun terdapat berbagai halangan dan rintangan. Ia tidak akan mudah puas dengan apa yang telah dicapainya dan cenderung akan berusaha lebih baik lagi untuk mendapat pencapaian yang lebih baik lagi untuk mendapatkan pencapaian yang lebih baik lagi dengan cara positif. Seperti bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah ia cenderung akan mudah menyerah serta merasa puas atas pencapaian yang diraihinya. Dari uraian diatas didapat hasil bahwa motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut Pangma, dkk, (2009) bahwa dengan motivasi maka individu mempunyai semacam ambisi, dan dari ambisinya itu individu mencoba dengan keberaniannya untuk mengalahkannya segala sesuatu.

Dalam Islam, Allah swt akan memuliakan orang yang menuntut ilmu sebagaimana Firman-Nya : Artinya : “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*” (QS. al Mujadalah [58]: 11)

Dari ayat tersebut Allah swt mendorong manusia untuk selalu melakukan aktifitas, khususnya senantiasa menuntut ilmu dari berbagai sumber. Selama manusia menuntut ilmu, mereka akan terdorong untuk berlomba-lomba dalam menggapai prestasi.

*Adversity quotient* merupakan faktor yang erat kaitannya dengan motivasi. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi (*climbers*) akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, individu yang memiliki *adversity quotient* moderat (*campers*) akan diikuti oleh motivasi yang kurang maksimal, dan individu

yang memiliki *adversity quotient* rendah (*quitters*) akan diikuti pula oleh motivasi yang rendah. Siswa di MA Palembang yang notabennya adalah siswa yang berasal dari panti asuhan dan keluarga kurang mampu pastinya mereka mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Siswa yang mengalami kesulitan dalam beberapa hal tersebut memiliki berbagai macam respon untuk menanggapinya. Ada siswa yang putus asa dan berhenti dengan kata menyerah, ada pula siswa yang memberikan respon yang baik atas kesulitan yang dihadapinya. Siswa menjadikan kesulitan yang dialaminya sebagai cambuk untuk memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat lagi agar dapat menaklukkan kesulitan belajar tersebut sehingga ia dapat memahami materi pelajaran, siswa yang demikian disebut siswa yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai signifikansi sebesar 0,037 dimana  $p < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang terbukti dan dapat diterima.

## SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian ini yaitu: Bagi siswa/i diharapkan dapat tetap meningkatkan dorongan dari dalam diri untuk bersaing agar dapat berprestasi dengan cara disiplin dalam belajar. Serta meningkatkan kemampuan ketangguhan dari dalam diri dengan cara mampu memiliki daya tahan serta mandiri dalam menghadapi kesulitan di dunia sekolah. Bagi sekolah supaya dapat



membantu siswa/i meningkatkan motivasi berprestasi dengan cara memberikan *reward* atau berbagai macam stimulus lainnya kepada siswa yang memiliki prestasi. Serta mengadakan program pengembangan diri dan program kunjungan yang dapat membantu siswa menjadi mandiri dan memiliki kecerdasan ketangguhan dalam menghadapi suatu masalah. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa agar dapat mencari populasi responden yang lebih banyak lagi. Dan akan lebih baik jika meneliti variabel lain yang terdapat pada faktor-faktor dalam variabel *adversity quotient*. Serta menambah analisis data berupa analisis regresi agar dapat melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, J. (2008). *Motivation and Achievement*. Washington: V.H. Winston and Son.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana. (2008). *Study Deskriptif tentang Adversity Quotient pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Junaedi. (2015). Kisah Bocah 6 Tahun Jadi Tulang Punggung Keluarga Urus Ibu dan Kakak yang Sakit. Retrieved May 31, 2019, from <https://regional.kompas.com/read/2015/04/06/12505631/Kisah.Bocah.6.Tahun.Jadi.Tulang.Punggung.Keluarga.Urus.Ibu.dan.Kakak.yang.Sakit>
- Neke, D. (2017). Masyarakat Mulai Bantu Riko, Bocah 8 Tahun yang Harus Urus Ibunya. Retrieved May 31, 2019, from <https://regional.kompas.com/read/2017/07/19/20435101/masyarakat-mulai-bantu-riko-bocah-8-tahun-yang-harus-urus-ibunya>
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Of Social Sciences*, 466–470.
- Reza, I. F. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Memahami Manusia Secara Empiris*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Royanto, L. (2002). Motivasi Berprestasi ditumbuhkan Dalam Keluarga. *Majalah Ayah Bunda*.
- Sarwono, S., & EA. Meinarno. (2018). *Pengantar Psikologi Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Stoltz, P. (2002). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.